

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab Ta'lim Muta'allim adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh al-Zarnuji. Nama lengkap kitab ini adalah *Ta'lim al-Muta'allim u fi Thariqi at-Ta'allum*. Syaikh al-Zarnuji memiliki nama lengkap yaitu Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Kitab ini membahas tentang adab dan tata cara murid dalam menuntut ilmu.¹

Latar belakang beliau mengarang kitab ini karena beliau resah melihat keadaan pelajar yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajari.² Hal ini diungkapkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya yang terdapat dalam *Moqoddimah* “*Kalau saya perhatikan para pelajar sebenarnya telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka banyak yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yaitu berupa pengamalan ilmu tersebut. Hal tersebut terjadi karena cara mereka salah dalam menuntut ilmu, syarat-syarat menuntut ilmu ditinggalkan. Karena barangsiapa yang salah jalan, tentu tersesat tidak sampai tujuan*”.³

Maka dari itu, seorang siswa harus mengerti adab, tata cara dan syarat-syarat dalam menuntut ilmu, sehingga mereka akan mendapat ilmu

¹ Ali Sabana Mudakir, “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* Volume 2 No 1 (June 2017), 3–4.

² Ibid, 4.

³ Syaikh al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Cetakan pertama (Mutiarra Ilmu Surabaya, 2009), 2.

yang barokah dan manfaat, adab dan tata cara menuntut ilmu tersebut sudah dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang meliputi (1) Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya (2) Niat dalam mencari ilmu, (3) Cara memili ilmu, guru, teman dan ketekunan, (4) Cara menghormati ilmu dan guru, (5) Kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqomah dan cita-cita yang luhur, (6) Permulaan, ukuran dan proses belajar, (7) Tawakal kepada Allah, (8) Waktu belajar ilmu, (9) Saling mengasihi dan menasihati, (10) Mencari tambahan ilmu pengetahuan, (11) Bersikap wara' ketika menuntut ilmu, (12) Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa, (13) Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang umur dan dan yang mengurangi umur.⁴

Kitab ini mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*skill*), namun yang paling penting adalah transfer nilai adab.

B. Tinjauan Tentang Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang memiliki banyak arti yakni: tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Etika merupakan ilmu atau konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang dikerjakan

⁴ Syaikh al-Zarnuji, 3.

itu salah atau benar, buruk atau baik.⁵ Jadi secara etimologis etika memiliki arti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁶

Etika berkaitan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu dalam pembentukan karakter manusia dalam masyarakatnya, melalui pembelajaran tentang apa yang baik dan buruk.⁷

Pengertian umum etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁸ Sementara itu, Bertens dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Cholisatul Chusna dan Naimatus Tsaniyah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.⁹

Etika juga diartikan sebagai ilmu yang mengkaji baik dan

⁵ Muhammad Ikhsanuddin and Amrulloh Amrulloh, "Etika Guru Dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Undang-Undang Guru Dan Dosen," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019), 5.

⁶ Abdurrozaq Hasibuan, *Etika Profesionalisme Kerja*, Cetakan Pertama (UISU Press, 2017), 7.

⁷ *ibid*, 10.

⁸ M. Idris Marno, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Edukatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), 39.

⁹ Naimatus Tsaniyah Nur Cholisatul Chusna, "Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Etika Berbakti Kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang," *Jurnal Pendidikan & Agama Islam* Vol. 4 No. 1 (January 2021): 3.

buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.¹⁰ Etika bukan sekedar ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun tidak sekedar sebuah nilai, tetapi lebih dari semua itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.¹¹

Pengertian diatas dipertegas lagi oleh pendapat Surajiyo dalam jurnal yang ditulis oleh Maidiantius Tanyid, mengatakan bahwa etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan buruk. Yang dapat dinilai baik dan buruk adalah sikap manusia yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata dan sebagainya.¹²

Kemudian menurut James J. Spillane SJ dalam jurnal yang ditulis oleh Mia Amalia etika adalah memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral. Etika lebih mengarah pada penggunaan akal budi manusia dengan objektivitas untuk menentukan benar atau salahnya serta tingkah laku seseorang kepada orang lain.¹³

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud etika disini adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang menentukan perbuatan yang dilakukan itu dikatakan baik atau buruk. Jadi etika yang dimaksud oleh penulis adalah

¹⁰ Syarifah Habibah, "Akhlaq Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No.4 (Oktober 2015), 1.

¹¹ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2014), 4.

¹² Ibid, 4.

¹³ Mia Amalia, "Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan Di Kawasan Cisarua Kampung Arab," *Jurnal Mimbar Justitia* Vol. 2 No. 2 (2016), 12.

perilaku manusia, dan juga tentang arti baik dan buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya terlebih kepada orang tua.

C. Nilai Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim

Sudah menjadi hal umum yang kita ketahui, bahwa salah satu keberhasilan seorang murid adalah menghormati guru, sebagaimana telah disebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim

إِعْلَمَ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ،
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

“Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru”.¹⁴

Statement diatas adalah yang mendasari adanya penghormatan seorang murid kepada guru, murid tidak akan bisa memperoleh ilmu manfaat tanpa adanya penghormatan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya.

Kemudian telah dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwasannya hak seorang guru itu lebih besar melebihi segala hak. Dan wajib di pelihara oleh setiap orang islam. Bentuk balasan seorang guru sangat pantas diberikan imbalan seribu dirham sebagai tanda hormat walaupun mereka mengajarkan hanya satu huruf. Karena sesungguhnya orang yang mengajarkanmu satu huruf saja (masalah agama), lebih diutamakan daripada ilmu dunia.¹⁵

Syaikh al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Dan

¹⁴ Syaikh al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 27.

¹⁵ Ibid, 28.

menurut al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.

Dalam hal ini al-Zarnuji memberikan beberapa cara untuk menghormati pendidik, bentuk indikator nilai etika murid terhadap guru dalam kitab Ta'lim Muta'allim adalah :

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَبْتَدِئَ لِكَلَامٍ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَالَتِهِ وَيُرَاعَى الْوَقْتَ ، وَلَا يُدَقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ¹⁶

- 1) Hendaknya seorang murid tidak berjalan didepannya. Artinya seorang murid tidak diperbolehkan berjalan di depan gurunya jika tidak dalam keadaan penting
- 2) Tidak duduk ditempatnya. Artinya murid dilarang untuk duduk di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik.
- 3) Tidak memulai berbicara padanya kecuali dengan seizinnya. Artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan mengganggunya. Adab yang baik berbicara ketika dikelas dengan seorang guru adalah mengacungkan jari kemudian izin bertanya, jika guru sudah mempersilahkan baru boleh berbicara dengan sopan dan baik.
- 4) Hendaknya tidak banyak berbicara dihadapan guru. Artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan mengganggunya. Ketika di madrasah kita jangan banyak berbicara,

¹⁶ Syaikh al-Zarnuji, 29.

berbicara seperlunya mengenai ilmu atau pelajaran yang disampaikan guru tersebut.

- 5) Tidak bertanya sesuatu apabila guru sedang capek atau bosan. Artinya di saat guru sedang capek kita tidak boleh bertanya hal-hal yang dapat menggangukannya untuk istirahat.
- 6) Harus menjaga waktu. Maksud menjaga waktu disini yaitu menentukan waktu seorang guru ketika mau belajar. Misalnya seorang guru ketika sedang capek atau sibuk, tidak memaksa untuk guru melakukan pengajaran. Hal ini sebagai wujud ta'dzim guru. Murid harus ikut waktu seorang guru dan memastikan tidak terjadi halangan pada guru. mungkin beliau sakit ataupun ada urusan yang sifatnya penting.
- 7) Dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai guru keluar. Artinya ketika akan bertemu guru atau berkunjung kerumah guru jangan mengetuk pintunya tapi tunggu sampai guru keluar dari rumahnya. Namun kalau posisi pada saat sekarang pada saat di madrasah yakni ketika akan menemui guru ketuk pintu terlebih dahulu kemudian ucapkan salam, dan mengutarakan maksud tujuannya kemudian ketika sudah diizinkan masuk barulah kita boleh masuk.

Menghormati seorang guru tidaklah meninggalkan dimensi rasional, namun ada batas-batas tertentu secara akal terhadap penghormatan kepada seorang guru. Maksudnya adalah bukan berarti seorang murid harus meninggalkan proses pembelajaran dan harus selalu menghormati guru saja melainkan murid harus tetap belajar namun juga tidak meninggalkan rasa hormat kepada guru yang mengajari kita, maka

ilmu kita juga akan manfaat.

Menghormati guru seperti pada point-point diatas bila diterapkan pada konteks masa sekarang, berarti harus ada pembatas antara murid dan guru karena ta'dzim itu berupa akhlak yang mana tidak diperbolehkan seorang murid melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh gurunya tersebut, dan dalam kitab Ta'lim Muta'allim terdapat pernyataan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali ia hormat terhadap gurunya.

Menurut pengamatan peneliti, terkait hormat kepada guru pada saat ini kitab Ta'lim Muta'allim ini masih relevan, akan tetapi mengingat seiring berkembangnya budaya sekarang, makna menghormati ini berubah yang dulunya klasik menjadi modern, yang dulunya ketika siswa bertemu guru itu tunduk (patuh) berubah menjadi ketika siswa bertemu guru itu saling menyapa, kemudian dihampiri dan salim kemudian terjadilah percakapan antara guru dan murid layaknya teman dekat. Dan dalam pembelajaran siswa juga harus bertanya ketika tidak mengerti tanpa ada penawaran dari guru. Hal itu semua masih dalam batas menghormati guru.

D. Karakter

1. Pendidikan Karakter

Menurut al-Ghazali, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak seta

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pendapat al-Ghazali diatas senada dengan pendapat Maskawih dalam jurnal yang ditulis oleh Sri Haryati, bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.¹⁸

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.¹⁹ Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.

Hakikat pendidikan karakter adalah proses pembentukan

¹⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (21: Jogjakarta : AfRuzz Media, 2012), 21.

¹⁸ Agus Setiawan, "Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali Dan Burhanuddin al-Zarnuji)," *Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1 (June 2014): 9.

¹⁹ *Ibid*, 9.

perilaku setiap individu atau seseorang untuk terbiasa berperilaku baik dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral, membentuk cita rasa ingin berbuat yang bersumber dari rasa cinta untuk berbuat baik.²⁰ Artinya pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mengajarkan atau memberikan pemahaman, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika yang baik.

Dalam mengusahakan pembentukan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.²¹

Sedangkan tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/ nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Karakter bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

²⁰ Muhammad Ali Rohmad, "Wibawa Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius," *PROSIDING*, 2019, 85.

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (156: Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 3.

agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang bisa dilihat berdasarkan bagaimana sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Karena itu karakter tidak bisa diwariskan, tetapi menjadi sesuatu yang harus dibangun secara terus menerus waktu demi waktu melalui pikiran dan perbuatan, dari pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan.

Dalam hal ini penulis mendefinisikan karakter adalah usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah

Nilai karakter dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek yakni, nilai dasar dan nilai perilaku. Nilai dasar adalah pondasi terbentuknya nilai-nilai perilaku seseorang yang meliputi pandangan hidup, iman serta taqwa seseorang. Sementara nilai perilaku adalah tindakan dari nilai dasar seperti, jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleransi dan cinta tanah air.²³

Sementara itu menurut Suyanto, dalam nilai-nilai luhur universal terdapat sembilan karakter untuk menjadi tujuan pendidikan karakter. Sembilan karakter itu yaitu :

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.

²² Hariyanto Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (43: Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Fiklsafat* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 133.

- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran/amanah.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.

3. Metode Pendidikan Karakter

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan beberapa metode pendidikan karakter diantaranya yaitu:²⁴

a. Metode hiwar atau percakapan

Metode hiwar/dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topic dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini jika dilakukan dengan baik memenuhi etika islam maka dampaknya bagi pendengar akan mempunyai pengaruh berupa pendidikan akhlak.

b. Metode uswah atau keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.

²⁴ Atika Atika, "Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 4.

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.

d. Metode ibrah dan mau'idah

Menurut an-Nahlawi kedua metode tersebut memiliki makna beda. Ibrah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Mauidhah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala ancumannya. Namun kedua metode ini baik digunakan dalam pendidikan karakter.²⁵

e. Metode cerita

Metode cerita adalah penelusuran terhadap kejadian masa lali. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah memiliki peranan penting karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

f. Metode amtsal atau perumpamaan

Metode ini baik digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara menggunakan metode ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan

²⁵ Ibid, 4.

ceramah atau membaca kisah.

g. Metode ganjaran

Metode ganjaran disini adalah metode meluruskan apabila anak didik melakukan kesalahan. Jika segala metode sudah dilakukan dan belum berhasil, anak didik masih melakukan kesalahan, dan cenderung melanggar aturan madrasah, maka anak didik memerlukan pengobatan berupa sanksi atau hukuman. Hal tersebut dilakukan agar anak sadar tentang kesalahan yang dilakukan.²⁶

Kemudian Aan Hasanah juga mengungkapkan bahwa metode pembentukan karakter di sekolah dapat melalui pengajaran yakni, sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.²⁷

²⁶ Farhat Abdullah, "Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 2 (2019): 9.

²⁷ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): 11.